

Epistemologi Ta'wīl al-Qur'an: Sistem Interpretasi al-Qur'an Menurut Ibn Qutaybah

Syamsul Wathani¹

Abstract

This article discusses ta'wīl as a system of interpretation. It tries to formulate ta'wīl epistemologically as a distinct system. Ta'wīl here is deduced from Ibn Qutaybah's thought in his Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān and Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth. His thought of interpretation will be investigated within a theory of hermeneutics and epistemology. This article aims to formulate the thought of Ibn Qutaybah to be a systematic scheme from which an academic method of ta'wīl of the Qur'an could be concluded.

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan ta'wīl sebagai sistem interpretasi. Ia berusaha untuk memformulasikan ta'wīl secara epistemologis sebagai sistem yang berbeda. Ta'wīl di sini dideduksi dari pemikiran Ibn Qutaybah di dalam karyanya *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān* dan *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*. Pemikirannya tentang interpretasi akan dikaji dengan menggunakan teori hermeneutika dan epistemologi. Artikel ini bertujuan untuk memformulasikan pemikiran Ibn Qutaybah dalam skema sistematis sehingga metode ta'wīl al-Qur'an yang akademik dapat disimpulkan darinya.

Keywords: *Ta'wīl, sistem interpretasi epistemologi, hermeneutika*

Pendahuluan

Harus diakui, bahwa ta'wīl sebagai perangkat penafsiran al-Qur'an masih dipandang sebelah mata, terutama oleh sebagian kelompok yang menolak *al-ra'yu* dan terlalu fanatik dengan *athar* (*al-muta'ammiqūna bi al-athar*) dalam menafsirkan al-Qur'an. Kenyataan ini memunculkan pertanyaan besar tentang bagaimana seharusnya menempatkan akal (*al-ra'yu*) dalam menafsirkan al-Qur'an, serta bagaimana prosedur kerja penafsirannya? Pertanyaan ini menjadi

¹Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal NW Kembang Karang Kec. Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. E-mail: wathoni89@gmail.com

semakin urgen untuk dijawab, mengingat banyaknya pendekatan yang bisa digunakan dalam menafsirkan –atau boleh dikatakan mena’wilkan- al-Qur’an baik dimasa klasik maupun di masa kontemporer yang secara faktual bisa dikatakan keluar dari *athar*, jika *athar* didefinisikan sebagai format awal interpretasi al-Qur’an oleh Nabi.

Polemik seputar sumber atau metode penafsiran al-Qur’an memang terus berlanjut, bahkan sebagian tokoh membuat definisi sendiri mengenai perangkat interpretasi yang dipegang dalam menuliskan beberapa karyanya. Jika melihat kembali sejarah awal penafsiran al-Qur’an, maka dapat disimpulkan, munculnya ragam pendekatan penafsiran al-Qur’an dilatarbelakangi oleh kreatifitas para ulama dan intelegensi mereka dalam beragam bidang kelimuan, sehingga bagi mereka ragam keilmuan itu sah-sah saja jika digunakan untuk memahami al-Qur’an. Ragam keilmuan merekalah yang kemudian melahirkan beragam corak tafsir, seperti: *tafsīr bi al-ma’thūr*, *tafsīr bi al-ra’y*, *tafsīr al-Ṣūfiyah*, *tafsīr al-falsafī*, *tafsīr al-fiqhi*, *tafsīr al-‘ilmī*, dll.

Salah satu ulama’ klasik yang terkenal dengan kedalaman kajian al-Qur’an adalah Ibn Qutaybah. Secara teoritis, ia adalah ulama’ yang pertama kali menggunakan terma “*ta’wīl*” sebagai metodologi atau perangkat dalam interpretasi al-Qur’an,² selain al-Ṭabari dalam tafsirnya. Hanya saja al-Ṭabari menggunakan “*ta’wīl*” tidak sebagai sebuah metodologi. Artikel ini akan membahas *ta’wīl* sebagai sebuah sistem interpretasi al-Qur’an, dengan obyek tokoh Ibn Qutaybah, seorang ulama’ tafsir abad 3 H sekaligus sebagai pelopor yang melahirkan terma “*ta’wīl*” sebagai perangkat interpretasi al-Qur’an.

Dengan obyek di atas, artikel ini akan menguraikan beberapa poin mengenai: (1) *ta’wīl* al-Qur’an dalam pandangan Ibn Qutaybah, (2) *ta’wīl* sebagai sistem interpretasi al-Qur’an, dan (3) epistemologi *ta’wīl* al-Qur’an menurut Ibn Qutaybah. Untuk menggali poin ini, penulis menggunakan analisis atau pendekatan sistem interpretasi yang ada dalam hermeneutika. Selain itu, penulis juga menggunakan rumusan epistemologis yang ada dalam filsafat ilmu. Dua pendekatan atau pola analisis ini akan digunakan secara terkait dan

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), 561. Terminologi *interpretasi* akan banyak digunakan dalam menjelaskan beberapa poin dalam artikel ini. Penulis memilih terminologi *interpretasi* untuk istilah upaya memahami ayat al-Qur’an, agar tidak terkesan mencampuradukan istilah. Artikel ini dalam *core* nya akan mengkaji teori penakwilan al-Qur’an. Karena itu, menggunakan terma *interpretasi* dianggap lebih relevan, dan lebih netral dalam mewakili dua terma lainnya; menafsirkan dan menakwilkan. Namun, tidak berarti kedua terminologi ini tidak digunakan. Keduanya akan tetap digunakan dalam beberapa kalimat yang menjelaskan secara spesifik subyek penelitian ini, yakni penggunaan tafsir dan *ta’wil* dalam memahami al-Qur’an.

menyatu, sehingga, rumusan ta'wīl sebagai sistem interpretasi dan rumusannya sebagai sebuah epistemologi dapat difahami dengan baik.

Dengan fokus dan metode di atas, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi pada tiga haluan besar. *Pertama*, memberikan definisi dan pandangan Ibn Qutaybah mengenai ta'wīl al-Qur'an. *kedua*, memberikan penjelasan dan alur ta'wīl sebagai sebuah sistem interpretasi al-Qur'an. *Ketiga*, merumuskan epistemologi ta'wīl menurut Ibn Qutaybah. Tiga kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian teoritis mengenai pemahaman al-Qur'an, baik dalam posisinya sebagai teks agama maupun posisinya sebagai teks hukum.

Ibn Qutaybah: Seorang Kritikus Bahasa dan Teolog Sunni

Nama lengkap Ibn Qutaybah adalah Abū Muḥammad 'Abdullāh Ibn Muslim Ibn Qutaybah al-Diṅawārī. Ia dilahirkan pada tahun 213 H, dekade akhir kekhalifahan Ma'mun, dan wafat pada tahun 276 H. Ada perbedaan pendapat mengenai kelahirannya: ada yang mengatakan ia dilahirkan di Baghdad, ada pula yang mengatakan ia dilahirkan di Kufah. Akan tetapi, hampir semua ulama' sepakat bahwa Ibn Qutaybah dibesarkan di Baghdad, di mana lingkungannya –kota Baghdad waktu itu- menjadi pusat keilmuan. Kota Baghdad ketika itu dikenal dengan kota peradaban Islam, dengan banyaknya ulama' yang terus menggerakkan roda keilmuan, baik melalui pendidikan formal maupun melalui kajian diskusi (baca: *khalaqah*). Ada beragam keilmuan yang diajarkan ketika itu, seperti: ilmu kalam, teologi, tafsir, hadits, dan termasuk juga kajian kebahasaan/kesastraan (*al-fannu*).³

Ibn Qutaybah merupakan ulama' yang sangat jenius, terutama dalam bidang kajian kebahasaan. Ia merupakan salah satu ulama yang memfokuskan *core study* hidupnya dalam kajian agama –al-Qur'an Hadits- dan bahasa.⁴ Ibn Qutaybah termasuk sosok yang “*tama' ilmu*”, dengan selalu mengikuti semua *khalaqah* yang diadakan di Baghdad ketika itu. Bisa dibilang, masa mudanya dihabiskan dengan mengikuti berbagai *khalaqah* yang dibuka dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, di antaranya: *khalaqah* tafsir, hadits, sejarah, fiqh, nahwu, lughah, adab (sastra), kalam dan sejarah. Kesemua disiplin ilmu ini ia pelajari dan tekuni secara serius.⁵

Dalam catatan sejarah intelektualnya, secara spesifik Ibn Qutaybah mulai serius fokus mendalami kajian teologi dan kebahasaan. Dalam bidang

³Abū Muḥammad 'Abdullāh Ibn Muslim Ibn Qutaybah al-Diṅawārī, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'an* (Kairo: Dār at-Turāth, 1973), cet. II, 2-3.

⁴Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'an*, 1.

⁵Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'an*, 3.

teologi, Ibn Qutaybah belajar kepada Ishāq bin Ibrāhīm bīn Rawāih al-Ḥanzalī (w 237), seorang teolog dan ahli bahasa dari sunni. Adapun dalam bidang kajian bahasa, Ibn Qutaybah belajar kepada Abū Ḥātim Sahl Bin Muḥammad as-Sijistānī (w 250) dan al-‘Abbās al Farāj al-Riyāṣī. Keduanya merupakan ulama bahasa yang disegani waktu itu. Bahkan, al Farāj al-Riyāṣī diakui sebagai ulama panutan yang mewarisi keilmuan al-Asma’i dan Abū ‘Ubaydah dalam kajian kebahasaan al-Qur’an.⁶ Dari belajarnya kepada tokoh-tokoh ini, Ibn Qutaybah mulai menemukan jalan hidup, sebagai seorang yang ahli bahasa, sejarah, *syarī* di samping juga seorang teolog Sunni. Ia pun kemudian disebut sebagai seorang teoretikus kajian kebahasaan al-Qur’an,⁷ dan seorang teolog. Bahkan posisi Ibn Qutaybah ketika itu menjadi juru bicara Sunni (*Khaṭīb ahl as-Sunnah*).⁸

Selain beberapa tokoh di atas, Ibn Qutaybah juga belajar beragam ilmu keislaman dari beberapa guru, antara lain: Muslim Bin Qutaybah (Bapaknya sendiri), Aḥmad Bin Sa’īd al-Liḥyānī, Abū ‘Abdullāh al-Baṣrī, dll.⁹ Konteks yang menarik dari Ibn Qutaybah ketika dalam proses belajar, ia menggabungkan antara pemikiran kajian kebahasaan Basrah (*Basra school*) dan kufah (*Kufah school*), sehingga, ketika masih dalam proses belajar, Ibn Qutaybah sudah memiliki kegelisahan mengenai pendekatan dalam memahami al-Quran, antara pendekatan intelektual atau rasional dengan pendekatan *Naql*.

Dengan *core study* yang ditekuni, Ibn Qutaybah berhasil mengarang beberapa kitab dalam beragam pembahasan, seperti: sejarah, kalam, etika, tafsir, hadits, juga ilmu lainnya. Di antara karya Ibn Qutaybah yang masih ada sampai sekarang adalah: *Ta’wīl Mukhtalif Ḥadīth*, *Tafsīr Gharīb al-Ḥadīth*, *Ta’wīl Mushkil al-Qur’ān*, *Tafsīr Gharīb al-Qur’ān*, *al-Masā’il wa al-Ajwibah fī Tafsīr wa al-Ḥadīth*, *Ma’ānī al-Kabīr* dan beberapa kitab lainnya.¹⁰

Pemikiran Tafsir Generasi Islam Awal: Posisi Ibn Qutaybah

Tafsir al-Qur’an berjalan bergandengan tangan dengan al-Qur’an itu sendiri. Artinya, di mana al-Qur’an itu berada, maka di sanalah tafsirnya juga berjalan. Dengan itu, maka sejarah tafsir al-Qur’an pun selalu mengalami perkembangan. Dalam tradisi Islam, berbicara masalah sejarah teks, berarti

⁶Floyd W. Mackay, “Ibn Qutayba’s Understanding of Qur’anic Brevity”, M.A. Tesis Institute of Islamic Studies McGill University, 1991. 51.

⁷M. Nur Kholis setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 161.

⁸Muḥammad Abū Dhahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Riyād: al-Malakah al-‘Arabiyah as-Su’ūdiyah, 1984), cet. II, 363.

⁹Ibn Qutaybah, *Ta’wīl Mushkil al-Qur’an*, 3-6.

¹⁰Floyd W. Mackay, “Ibn Qutayba’s Understanding of Qur’anic Brevity,” 53-54.

berbicara pula masalah kodifikasi. Jika al-Qur'an dalam bentuk mushaf 'Uthmāni sudah disepakati kodifikasinya pada masa khalifah Utsman, maka tidak demikian halnya dengan tafsir. Kodifikasi tafsir begitu kompleks, karena ia muncul dalam tradisi *oral* di masa awal Islam, berjalan sesuai dengan berjalannya pengajaran al-Qur'an. Pendapat yang paling banyak dipegang sampai sekarang, tafsir al-Qur'an dikodifikasi pertama kali oleh Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dengan karyanya *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīri āyāt al-Qur'ān* pada abad 4 H.

Namun, pendapat ini diverifikasi oleh beberapa tokoh, di antaranya: John Wansbrough dan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Menurut Wansbrough, berbagai karya tafsir secara tertulis sudah mulai bermunculan sejak Abad ke-2 H.¹¹ Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sastrawan atau para ulama yang memiliki kepandaian dalam kebahasaan yang hidup di masa itu. Dari sini, maka justru masa "*masa subur*" tafsir al-Qur'an –lebih tepatnya kajian tafsir dengan corak kebahasaan al-Qur'an- berada dalam rentang waktu abad ke 2-3 H.¹² Menguatkan pandangan ini, Nur Kholis Setiawan dalam penelitian disertasinya menarasikan rentetan ulama' dan ahli tafsir pada masa itu, seperti: Abū 'Ubaidah al-Muthanna (w.207), Al-Farrā', 'Amr bin al-'Aūf (w. 154 H), Ibn Qutaybah (w. 276 H), al-Mubarrād (w. 285 H), Thaḥab (w. 291 H), Qadāmah (w. 337 H), al-Jurjāni (w. 366 H), al-Rummāni (w. 384 H), Abu Hilāl al-Askarī(w. 395 H), Ibn Rusyd (w. 463 H), dan Abd al-Qāhir (w. 471 H).¹³ Hal ini, menegaskan pandangan awal di atas, pada masa Tabi'in yakni sebelum masa al-Ṭabarī telah mulai dilaksanakan kodifikasi kitab tafsir dan pengklasifikasian secara teratur sesuai dengan masa penyusunan.¹⁴

Melanjutkan kesimpulannya, Wansbrough melakukan pemetaan (kalisifikasi) kitab tafsir generasi awal. Obyek pemetaannya mencakup berbagai kitab tafsir sebelum munculnya karya al-Ṭabarī, yakni kitab tafsir yang disusun abad ke 1-3 hijriyah (*earliest tafsir traditions*).¹⁵ Ada dua kriteria yang dijadikan

¹¹ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 119.

¹² Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan (Bandung: Mizan, 2003). 222 Lihat juga; Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity," 46.

¹³ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 208-212.

¹⁴ Ahmad al-Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Terj. Zufan Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 112-113.

¹⁵ M. Nur Kholis Setiawan, "Liberal Thought In Qur'anic Studies: Tracing Humanities Approach to Sacred Text in Islamic Scholarship." *Jurnal al-Jami'ah* 45, 1 (2007), 4.

tolak ukur dalam pemetaan tersebut: gaya penafsiran (*stylistic*) dan kegunaan/fungsi (*functional*) dari kitab tafsir.¹⁶ Wansbrough secara spesifik mengarahkan dua kriteria ini untuk melihat *genre* masing-masing mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an serta melihat pendekatan yang khas dari masing-masing mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Berdasarkan kriteria dan *genre* yang diteliti, Wansbrough sampai pada pembagian tipe penafsiran (*exegetical type*). Dari segi jenis –lanjut Wansbrough–, tafsir dapat dibagi menjadi lima (*five sequential categories*), yakni: (1) *Haggadic* (tafsir naratif/ mengandalkan kekuatan narasi), (2) *halakhic* (tafsir hukum/ analisis mendalam pada ayat hukum), (3) *masoretic* (tafsir tekstual-gramatik/ tafsir dengan penekanan pada kajian kedalaman teks/), (4) *rhetorical* (tafsir sastra/ tafsir yang menekankan pada ungkapan sastra), dan (5) *allegoric* (tafsir sufistik/ tafsir yang berkenaan dengan penggunaan ungkapan-ungkapan simbolis).¹⁷

Manurut Wansbrough, kitab tafsir yang masuk ke dalam jenis *tafsir Haggadic* adalah *tafsir al-Qur'an* karya Muqātil ibn Sulaimān. Dengan penekanan tafsir yang berusaha memberikan uraian tentang *qiṣṣah* (narasi, cerita), menekankan aspek hikmah yang terkandung dalam berbagai cerita tersebut.¹⁸ Kitab tafsir yang masuk dalam kategori *tafsir halakhic* adalah tafsir Khams al-Āyah, karya lain dari Muqātil ibn Sulaimān. Tafsir ini memberikan penekanan pada pembahasan topik agama seperti keimanan, peribadatan, kasih sayang, puasa, haji, dan ajaran lainnya. Pada dekade selanjutnya, kategori *tafsir halakhic* mengalami pengembangan dan lebih sistematis menjadi *Tafsir al-Aḥkām*, seperti kitab tafsir: *Aḥkām al-Qur'an*, yang ditulis oleh Jaṣṣāṣ (w. 981 M).¹⁹

¹⁶ John Wansbrough, *Quranic Studies*, 119.

¹⁷ Untuk menganalisis gaya dan fokus penafsiran, Wansbrough melihatnya dengan *explicative element* atau perangkat prosedural yang digunakan oleh seorang mufassir. Dalam hal ini terdapat 12 *explicative element* yang digunakan, antara lain: 1) *Variant reading* (penggunaan beragam bacaan), 2) *poetic citations* (penggunaan teks-teks puitis), 3) *lexical explanation* (penjelasan makna kata), 4) *grammatical explanation* (penjelasan struktur tata bahasa), 5) *rhetorical explanation* (penjelasan ungkapan sastra yang menunjukkan keindahan), 6) *pheriphrasis* (penggunaan ungkapan secara tidak langsung dengan banyak komentar), 7) *analogy* (menjelaskan sesuatu dengan membandingkan satu dengan yang lain), 8) *abrogation* (*naskh*/pencabutan ketetapan), 9) *circumstances of revelation* (fakta atau kondisi yang berkenaan dengan suatu kejadian yang menyebabkan turunnya wahyu), 10) *identification* (proses pengenalan dan pemahaman), 11) *prophetic tradition* (sunnah nabi), 12) *anecdote* (cerita tentang suatu peristiwa-*israiliyat*). John Wansbrough, *Quranic Studies*, 119-12.1

¹⁸ Oliver Leaman (ed.), *The Quran: an Encyclopedia* (New York: Routledge, 2006), 458. John Wansbrough, *Quranic Studies*, 123.

¹⁹ John Wansbrough, *Quranic Studies*, 151.

Adapun kitab tafsir yang masuk ke dalam kategori *tafsir masoretic* adalah: *Faḍā'il al-Qur'ān* karya Abū'Ubaydah, *Mushtabihāt al-Qur'ān* karya al-Kisā'ī, *al-Ashbah wa al-Nazā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm* karya Muqātil bin Sulaimān dan *Ma'āni al-Qur'ān* karya al-Farrā'. Aktivitas dalam tafsir ini berkuat pada berbagai penjelasan tentang aspek leksikon dalam ragam bacaan ayat al-Qur'an.²⁰ Sedangkan kitab tafsir yang masuk pada kategori *tafsir rhetorical* adalah; *Majāz al-Qur'ān* karya Abū 'Ubaydah (w. 824 M) dan *Ta'wīl al-Mushkīl al-Qur'ān* karya Ibn Qutaybah (w. 889 M). Dengan tafsir yang bernuansa majaz atau kajian sisi kebahasaan selain teks serta memberikan fokus perhatian pada nilai sastra al-Qur'an yang ditempatkan di luar batas-batas prosa dan puisi Arab.²¹ Jenis terakhir, *tafsir allegoric* terlihat dalam karya tafsir sufistik, seperti tafsir karya Sahl al-Tustari (w. 896 M), dengan penekanan tafsir pada pengungkapan maksud simbolis al-Qur'an, dan berpegang pada keyakinan bahwa bahasa al-Qur'an memiliki nilai *rhetoric*. Ayat al-Qur'an selain di dalamnya memuat makna Zāhir, juga termuat di dalamnya makna Bā'in yang perlu dieksplorasi.²²

Dari penelitiannya, Wansbrough memasukkan Ibn Qutaybah pada kategori *rhetorical*, yakni tafsir sastra atau interpretasi yang menekankan pada ungkapan sastra. Menurut Andrew Rippin, meskipun rentetan kesejarahan (*historical sequence*) dari klasifikasi Wansbrough ini masih diperdebatkan secara luas, kategorisasi tersebut menunjukkan suatu bentuk keilmuan yang kuat, fungsional, mempersatukan dan sangat bermanfaat dalam pemetaan keilmuan interpretasi al-Qur'an.²³

Pendekatan Sistem Interpretasi

Pendekatan sistem interpretasi yang dimaksud dalam artikel ini tergabung dari dua kata, "sistem" dan "interpretasi". Dalam bahasa populer, sistem bisa dimaknai sebagai perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.²⁴ Sistem –jika ia dipisahkan dari kata "interpretasi"– akan melihat sesuatu dengan lebih jeli, kritis dan penuh pertimbangan, karena semua elemen tersebut saling terikat dan membentuk totalitas.

²⁰ John Wansbrough, *Quranic Studies*, 202.

²¹ John Wansbrough, *Quranic Studies*, 227.

²² John Wansbrough, *Quranic Studies*, 227.

²³ Andrew Rippin, "The Present Status of Tafsir Studies", dalam *The Muslim World*, Vol. 72, 1982, 229.

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1362.

Adapun kata “interpretasi”, lebih populer digunakan di kalangan *outsider*, dibandingkan di kalangan Islam. Dalam sejarahnya, istilah “*interpretasi*” difahami sama dengan istilah “*hermeneutika*”, sebagai sebuah disiplin ilmu penafsiran, atau ilmu yang digunakan untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan pengarang.²⁵ Kata “interpretasi” sebenarnya memiliki penekanan (aksentuasi), karena interpretasi sendiri mengesankan pada adanya teori,²⁶ sehingga, jika dikaitkan dengan teks agama, berarti memberikan pandangan pada teks tersebut berdasarkan pada teori yang dipegangi dalam melihat teks tersebut.

Jika digabungkan, maknanya akan menjadi lebih spesifik, karena istilah “sistem interpretasi” merupakan bagian dari hermeneutika. Ia menjadi salah satu jenis hermeneutika, di samping jenis lainnya seperti hermeneutika dalam makna filologi, pemahaman teks agama -kristen-, dan lainnya.²⁷ Dalam jenisnya sebagai sistem interpretasi, hermeneutika berbicara tentang teori, aturan-aturan penafsiran, serta arah kerangka yang dibangun dari penafsiran itu sendiri.²⁸

Dengan penjelasan ini, maka pendekatan sistem interpretasi dalam artikel ini dimaksudkan untuk memetakan, merumuskan teori, aturan-aturan penafsiran, serta arah kerangka yang dibangun dari konsep *ta’wīl al-Qur’ān* Ibn Qutaybah. Berdasarkan beberapa elemen mengenai sistem interpretasi di atas, maka beberapa hal mengenai *ta’wīl* akan dibahas secara runtut, sehingga mendapatkan alur mengenai konsep *ta’wīl* secara integral sebagai sebuah sistem interpretasi, serta melihat bangunan *ta’wīl* Ibn Qutaybah sebagai sebuah sistem interpretasi al-Qur’an.

Ibn Qutaybah dan Polemik Ta’wīl

Mengkaji dan mencari alur pemikiran Ibn Qutaybah mengenai *ta’wīl* berarti mengkaji konteks dan sejarah lahirnya karya *Ta’wīl Mushkil al-Qur’ān*. Dalam sejarah intelektualnya, Ibn Qutaybah banyak bergelut dengan para ahli bahasa, karena memang kota Baghdad ketika itu dikenal dengan sebagai kota yang memiliki banyak ulama’/ahli bahasa. Dalam kajian bahasa, secara lebih spesifik kajian kebahasaan al-Qur’an, terdapat dua kelompok yang berseberangan pada masa itu. Antara kelompok yang mengakui adanya majaz dalam kebahasaan al-Qur’an dan kelompok yang menegaskan keberadaannya

²⁵Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur’an* (Yogyakarta: al-Qalam 2002), 21.

²⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 561.

²⁷Richard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

²⁸Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 105.

(*al-Mulḥidūn*).²⁹ Ibn Qutaybah masuk golongan yang pertama, sehingga beberapa kali pada masanya Ibn Qutaybah sering berdebat dengan kelompok yang kedua.³⁰

Menurut Ahmad Ṣaqr, kitab *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān* yang merupakan karya monumental Ibn Qutaybah ditulis dalam rangka meng-*counter* (*lī ad-difā'*) kelompok *al-mulḥidūn* di atas, kelompok yang berseberangan dengan Ibn Qutaybah. Mereka adalah kelompok yang memiliki keraguan (*shukūk*) seputar kebahasaan al-Qur'an. Keraguan itu timbul karena melihat adanya pertentangan makna secara *naḥwīyah*, dan beberapa polemik kebahasaan lainnya. Ibn Qutaybah dalam pendahuluan karyanya mengatakan bahwa ia menulis kitab ini dalam rangka meluruskan polemik yang ada ketika itu, serta menjelaskan/mendamaikan polemik tersebut dengan mengambil pandangan para ahli.³¹ Bantahan dan penjelasan yang diberikan dibangun di atas tiga pilar besar: dalil yang jelas (*al-hujajī al-nīrati*), argumentasi yang jelas (*al-barāhin al-bayyīnah*) dan usaha untuk mengeksplorasi apa yang masih menjadi kegelisahan (*al-kashfu mā yalbisūn*) bagi mereka.³²

Catatan kedua yang melandasi munculnya ide ta'wīl al-Qur'an Ibn Qutaybah adalah permasalahan perbedaan penakwilan al-Qur'an. Ibn Qutaybah melihat terjadinya penyalahgunaan ta'wīl, ketika masing-masing pemeluk aliran pemikiran dalam Islam, terutama aliran kalam dan tasawuf menjustifikasi pandangan-pandangan mereka dengan merujuk kepada al-Qur'ān sebagai landasan utama. Mereka kemudian menakwilkan nash-nash al-Qur'ān yang menurut mereka harus ditakwilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang mereka pegang.³³ Akibatnya, terminologi "ta'wīl" kemudian berubah menjadi idiom yang heretik dan bernuansa ideologis. Bahkan penggunaannya –yang ada dalam

²⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firan Tuhan*, 222-223.

³⁰ Dalam literatur sejarah diceritakan, bahwa pada suatu hari Ibn Qutaybah didatangi oleh sekelompok orang dari golongan *al-Mulḥidūn* (kelompok penentang majaz). Perdebatan dimulai seputar ayat yang disodorkan kepada Ibn Qutaybah, sebagai landasan mereka menolak takwil, yakni al-Qur'an surat al-Imran, "*mā tashābaha minhu btighā'a l-ḥitnati wa btighā'a ta'wīlīh*". Cerita ini mengilustrasikan bahwa banyak dari kelompok pada masa itu yang menentang dan memandang negatif istilah "*ta'wīl*", terlebih kaitannya dengan ayat "*majaz*", sehingga bagi kelompok *al-Mulḥidūn*, seolah menjadi sebuah kesalahan besar ketika tak'wil dilakukan oleh manusia, dan menegaskan bahwa penakwilan hanyalah "*hak preograti*" Tuhan semata. Perdebatan ini menjadi pondasi kuat lahirnya karya Ibn Qutaybah ini. Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 77.

³¹ Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 76-77.

³² Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'an*, 77.

³³ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibn Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 156-157.

setiap aliran- bisa dianggap sebagai “kafir”, jika ta’wīlnya bertentangan dengan mazhab ‘mayoritas/ *jumhur al-Ulama*’.³⁴ Menanggapi peristiwa ini, Ibn Qutaybah tergerak untuk menulis ide mengenai ta’wīl, hingga lahir karya *Ta’wīl Mushkil al-Qur’ān*.

Senada dengan catatan kedua ini, sejarah polemik ta’wīl Ibn Qutaybah juga tercatat dalam karyanya *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*. Jika ta’wīl yang digagas Ibn Qutaybah dalam masalah pemahaman al-Qur’an karena ia berhadapan dengan kelompok tertentu, maka, dalam hadits Ibn Qutaybah seperti memiliki kegelisahan akademik (*sense of crises*) mengenai perbedaan pemaknaan hadits yang terjadi di masanya. Pada masa itu, Ibn Qutaybah melihat ada problem yang serius mengenai terjadinya perbedaan hadits (*mukhtalif al-ḥadīth*) disebabkan karena adanya pergesekan pemikiran ideologis antara *ahl ḥadīth* dan *ahl al-kalām*. Paling tidak, ada dua problem yang digelisahkan oleh Ibn Qutaybah: (1) Masing-masing aliran meriwayatkan hadits yang saling bertolak belakang (*tanāquḍ*) untuk kepentingan ideologi. (2) Terjadinya pengerucutan pemaknaan hadits, hadits digunakan untuk melegitimasi pemahaman aliran. Hal ini dilakukan agar prinsip aliran mereka bisa berada dibawah legitimasi hadits (*wa ta’allaq kulli farīqin minhum li-madzhābihim bijinsin min al-ḥadīth*).³⁵ Konteks inilah yang melahirkan konsep ta’wīl Ibn Qutaybah dalam ranah pemahaman hadits.³⁶

Dua konteks ini secara kesejarahan melahirkan dan memunculkan konsep “ta’wīl” dari sosok Ibn Qutaybah. Jika dalam ranah al-Qur’an gerak ta’wīl Ibn Qutaybah sebagai terminologi dalam menentang atau meluruskan pemahaman para kelompok yang berseberangan dengannya, maka dalam ranah hadits gerak ta’wīl Ibn Qutaybah sebagai terminologi dalam meluruskan pemahaman hadits dan menempatkannya sebagai pemahaman yang obyektif, lepas dari kepentingan ideologi. Bagi Ibn Qutaybah ta’wīl merupakan jalan satu-satunya dalam menyelesaikan masalah tersebut.³⁷

Landasan Ta’wīl al-Qur’an

Kata “landasan” dalam sub bahasan ini dipergunakan untuk melihat hal yang mendasari lahirnya sebuah ide. Dalam konteks ta’wīl al-Qur’an Ibn Qutaybah, landasan ide ta’wīlnya tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahan

³⁴Ibn Qutaybah, *Ta’wīl Mushkil al-Qur’ān*, 77.

³⁵Abū Muḥammad Abdullāh Ibn Muslim Ibn Qutaybah ad-Dīnāwarī, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*, Pntq. Muhammad Zuhri al-Bukhari (Cairo: Maktabah Kulliyah al-Azhariyyah, t.th), 3-7.

³⁶Ibn Qutaybah, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*, 7.

³⁷Ibn Qutaybah, *Ta’wīl Mushkil al-Qur’ān*, 77.

atau pergumulan sosial Ibn Qutaybah dan konteks *core* keilmuannya. Semua faktor ini terlihat berbanding lurus dan menjadi landasan kuat lahirnya ide ta'wīl tersebut.

Dalam pembahasan mengenai kompleksitas kebahasaan al-Qur'an, menurut Ibn Qutaybah, al-Qur'an memiliki keutamaan (*faḍīlah*) yang termuat dalam segala seluk beluk kebahasaannya. Ia diturunkan dalam bentuk terintegral, *Qayyim*, *Mufassal*, *Bayyin*.³⁸ Namun, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga sisi lainnya, ia berperan sebagai kitab berbahasa Arab dengan muatan kesusastraan yang luas.³⁹ Posisi ini membuat al-Qur'an memiliki dimensi muatan bahasa dan dimensi kesusastraan bahasa secara berbarengan. Karena al-Qur'an berbahasa Arab, maka –bagi Ibn Qutaybah– tidak mungkin dapat mengetahui maknanya kecuali mereka yang luas pandangannya, luas keilmuannya, memahami madzhab (aliran) Arab serta memahami betul uslub Arab.⁴⁰

Ibn Qutaybah semenjak awal memang menyadari dua dimensi al-Qur'an, ia sebagai wahyu namun ia juga berbentuk bahasa Arab. Ia bersumber dari Allah, namun ia diaktualisasikan dalam bahasa Arab.⁴¹ Karena itu, menurut Ibn Qutaybah, memahami al-Qur'an secara terintegral dalam bentuknya *Qayyim*, *Mufassal*, *Bayyin* hanya berhenti pada perangkat menafsirkannya saja. Adapun dalam ta'wīl, diperlukan perangkat yang lebih banyak dan usaha yang lebih serius, dengan memahami dimensinya sebagai kitab yang berbahasa Arab. Oleh karena kompleksitas bahasa al-Qur'an berbahasa Arab, maka secara lebih dalam menakwilkannya berarti harus memahami keadaan kajian kebahasaan Arab dari segi bangunan lafadz dan i'rabnya, memahami ragam perbedaan makna lafadz, bahkan juga harus mengetahui penggunaan lafadz/ayat tersebut dalam sya'ir (*'ammāluha min al-shi'ir*).⁴²

Hakikat dan Prinsip Ta'wīl al-Qur'an

Secara umum, para *leksilog muslim* dalam kajian kebahasaan al-Qur'an selalu berangkat dari pandangan bahwa ada kaitan elemen retorik antara bahasa Arab dan bahasa al-Qur'an, sehingga, meneliti dan menjelaskan kaitan elemen tersebut harus dilakukan dalam setiap memahami sebuah ayat. Pandangan umum ini sebagai konsekuensi dari posisi al-Qur'an sebagai kitab suci sebuah

³⁸Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'ānic Brevity," 54.

³⁹Amin al-Khuli, *al-Tafsīr; Ma'ālim Hayatihi wa Minhajihī al-Yaum* (Cairo: Maktabah Usrah, 2003), 33-35.

⁴⁰Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 78.

⁴¹Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 78.

⁴²Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 78.

agama (*Quran as Literary as well as religious document*),⁴³ yang muncul dan dipersepsikan oleh masyarakat beragama.

Sejalan dengan landasan penakwilan di atas, Ibn Qutaybah juga sepenuhnya setuju dengan adanya kaitan elemen retorik antara al-Qur'an dan bahasa/orang Arab. Dengan keyakinan ini, maka bagi Ibn Qutaybah hakikat ta'wīl adalah memberikan makna yang paling dekat.⁴⁴ Ibn Qutaybah melanjutkan, bahwa persoalan makna merupakan sesuatu yang kompleks –tidak sederhana–, ia terkait dengan banyak elemen, sehingga, seorang penakwil/penafsir hanya sampai kepada level menaksir makna (*tamkīn*), setelah melakukan pertimbangan, perhatian, dan penyikapan terhadap elemen retorik tersebut.⁴⁵ Lebih lanjut, bagi Ibn Qutaybah, menakwilkan juga berarti meng*istinbāt* dari tafsir yang ada sebelumnya (*mustanbāṭan dhālika min al-tafsīr*), kemudian menganalisis sesuai dengan keilmuan penakwil. Yakni, mengeksplorasi ta'wīl ayat tersebut dari pendapat para ulama' sebelumnya, kemudian memberikan makna lain dari penakwil sendiri mengenai ayat tersebut.⁴⁶

Adapun prinsip ta'wīl, yakni memberikan makna atau kesimpulan makna ayat setelah melakukann ijtihad atau berusaha semaksimal mungkin untuk sampai kepada makna tersebut, dengan harus mengakui bahwa makna tersebut adalah yang paling baik menurut penakwil (*ṭarīq al-imkān*), serta menyadari bahwa semua makna itu merupakan hasil ijtihad yang tidak boleh dihakimi sebagai hasil -pendapat- yang paling benar (*min ghairi an aḥkam bira'yi*) atau dianggap sebagai ta'wīl yang paling benar (*la iqtadā bita'wīli*).⁴⁷

Mekanisme Ta'wīl (*Qanūn at-Ta'wīl*)

Mekanisme ta'wīl kebahasaan sebenarnya pernah dilakukan bahkan oleh orang yang paling dekat dengan Nabi, yakni Ibn 'Abbās. Ia menawarkan dua unsur terkait dalam menakwilkan al-Qur'an: bahasa dan sejarah.⁴⁸ Dalam unsur bahasa, pijakan dasar ta'wīl Ibn 'Abbās adalah lisan Arab sebelum turunnya al-Qur'an, sehingga, tidak mengherankan jika dalam ta'wīlnya, Ibn 'Abbās sering menukil puisi-puisi Arab untuk memahami lafadz al-Qur'an yang masih kurang

⁴³Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'ānic Brevity," 47.

⁴⁴Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 77.

⁴⁵Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 77.

⁴⁶Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 77.

⁴⁷Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 77.

⁴⁸Mahmud 'Azab, *Malāmih al-Tanwār fi Manāhij al-Tafsīr* (Cairo: Maktabah Usrah, 2006), 18.

familiar atau sukar untuk difahami.⁴⁹ Adapun dalam unsur sejarah, ta'wīl al-Qur'an Ibn 'Abbās banyak berpijak pada *al-Akhhbār*, cerita umat terdahulu yang terekam dalam kitab agama Yahudi dan Nasrani. Selain itu, Ibn 'Abbās dalam menakwilkan juga banyak merujuk pada sumber-sumber pengetahuan yang sedang berkembang di kalangan bangsa Arab, seperti: sya'ir dan pengetahuan lainnya.⁵⁰

Adapun mekanisme ta'wīl Ibn Qutaybah juga bisa dibilang berbanding lurus dengan intelegensinya di bidang kajian bahasa dan sejarah, sehingga, dalam ta'wīl al-Qur'an, Ibn Qutaybah melakukan kajian kebahasaan al-Qur'an dengan fokus pada beberapa aspek disiplin tertentu (*study of particular aspect of the Qur'an*), yakni masalah kemusykilan.⁵¹ Dalam mengatasi kemusykilan tersebut, ada banyak langkah yang dilakukan oleh Ibn Qutaybah. Namun, secara umum ada empat mekanisme besar ta'wīl yang dilakukan oleh Ibn Qutaybah, yakni: (1) memahami teks dengan analisis gramat kemudian mencari beberapa penggunaannya dalam al-Qur'an (*harmonized regular Qur'anic usage*). (2) melakukan derivasi kata dan mendialekkannya guna mendapatkan makna yang pas.⁵² (3) menggunakan sya'ir, dengan membandingkan susunan gramatikalnya serta membandingkan maknanya untuk melihat apa yang disebut dengan *at-taṭawwur al-dalālī* (perkembangan dalil) dalam sebuah ayat dengan makna yang ada di sya'ir.⁵³ (4) melakukan analisis gramatik bahasa arab yang juga digunakan dalam al-Qur'an (*irregular Arabic expressions in the Qur'an*).⁵⁴

Implikasi dari mekanisme ta'wīl ini, Ibn Qutaybah membagi ayat al-Qur'an menjadi dua: ayat yang samar (*Ghāmīḍ*) dan ayat yang berseberangan (*tanaquḍ/ta'arūḍ*). Menghadapai ayat pertama, menurut Ibn Qutaybah cukup dengan menjelaskan maknanya, menghilangkan kesamarannya sembari pada akhirnya memberikan tawaran makna (tafsir). Metode inilah yang digunakan dalam karyanya, *Tafsīr fī Gharīb al-Qur'ān*. Adapun untuk menghadapi ayat yang kedua, menurut Ibn Qutaybah tidak cukup dengan langkah pertama, melainkan ada langkah ta'wīl yang perlu dilakukan, dengan referensi Arab atau bahasa lisan-tulisan yang ada di sekitar al-Qur'an, berupa sya'ir atau ragam

⁴⁹ Mahmud 'Azab, *Malāmih al-Tanwīr fī Manāhij al-Tafsīr*, 20.

⁵⁰ Mahmud 'Azab, *Malāmih al-Tanwīr fī Manāhij al-Tafsīr*, 24.

⁵¹ Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'ānic Brevity," 46.

⁵² Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedīa of The Qur'an* (Leiden, Brill, 2001), Vol. I, vi. Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'ānic Brevity," 51.

⁵³ Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'ānic Brevity," 47.

⁵⁴ Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'ānic Brevity," 47.

pengetahuan bahasa lainnya.⁵⁵ Metode inilah yang digunakan Ibn Qutaybah dalam karyanya, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*.

Epistemologi Ta'wīl al-Qur'an

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang memberikan fokus perhatian sifat dan ruang lingkup pengetahuan. Secara sederhana, epistemologi memberikan fokus pada sebuah pengetahuan, bagaimanakah pengetahuan tersebut diperoleh, susunan/jenis dan metode pengetahuan, serta perangkat kerjanya.⁵⁶ Elemen pembahasan dalam epistemologi ini digunakan untuk mengukur “*keilmiah*an” suatu pengetahuan. Jika diterapkan pada ta'wīl, maka epistemologi dalam kasus ini berarti mempertanyakan maksud ta'wīl? Sumber ta'wīl? Metode dan jenis ta'wīl? dan validitas ta'wīl? Berikut epistemologi ta'wīl yang termuat dalam karya Ibn Qutaybah:

Ta'wīl menurut Ibn Qutaybah adalah memberikan kesimpulan makna sebuah lafadz/ayat setelah melakukan ijtihad (*quwwati istinbāf*) –dengan metode dan langkah masing-masing penakwil- untuk sampai kepada makna tersebut, serta berpegang pada prinsip bahwa kesimpulan makna tersebut adalah yang paling banar menurut penakwil, bersifat relatif dan tidak menghakimi ta'wīlnya sebagai satu-satunya makna yang paling benar.⁵⁷ Dalam dataran aplikatif, ta'wīl bagi Ibn Qutaybah berarti memahami makna lafadz/ayat al-Qur'an dengan melihatnya sebagai sebuah teks agama dan teks berbahasa Arab, sehingga dalam memahaminya, perlu melakukan pertimbangan, perhatian, dan penyikapan terhadap elemen retorik antara lafadz/ayat yang dikaji dengan lisan masyarakat Arab dan pengetahuan bahasa lainnya.⁵⁸

Sumber ta'wīl menurut Ibn Qutaybah adalah bangunan intelektual (keilmuan), kekuatan akal (analisis), keluasan ilmu kebahasaan dan kekuatan sejarah Arab (memahami madzhab (aliran) arab, uslub arab, dll).⁵⁹ Senada dengan Ibn Qutaybah, al-Dhahabi juga menambahkan, bahwa takwil memang harus dibangun dan didasarkan atas *dirāsah* (pemikiran/intelektualitas penakwil sendiri), karena *ahl ta'wīl* tidak terpaku pada riwayat, melainkan memainkan ijtihad dan kesungguhan berfikir (*ijtihad wa quwwati al-istinbāf*) dalam

⁵⁵ Abū Muḥammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah, *al-Masā'il wa al-Ajwibah fi al-Ḥadīth wa al-Tafsīr*, Pntq. Marwan al-'Atiyyah (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1990), 21-22.

⁵⁶ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum* (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2011), 151.

⁵⁷ Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 77.

⁵⁸ Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 77.

⁵⁹ Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 78. Floyd W. Mackay, “Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity,” 51.

menyimpulkan dan menemukan makna dari sekian kemungkinan makna yang ada (*iḥtimāl al-ma'nā*).⁶⁰ Menurut McAuliffe, ta'wīl al-Qur'an Ibn Qutaybah ditawarkan dalam kerangka wilayah kebahasaan, dengan melihat pada dua sumber ta'wīl, yakni: al-Qur'an itu sendiri dan sumber non Qur'an masa Arab (*Qur'anic and non Qur'anic sources*). Sumber al-Qur'an adalah analisis integral ayat, sedangkan sumber ta'wīl di luar al-Qur'an ini berbentuk bahasa puisi, syair, sajak, yang berada di sekitar maupun sebelum datangnya al-Qur'an. Dua sumber ini menjadi bahan analisis yang terikat-menyatu.⁶¹

Adapun metode ta'wīl al-Qur'an Ibn Qutaybah adalah ta'wīl al-Qur'an dengan cara pengembangan kerangka berfikir (*logical framework*).⁶² Dalam bahasa Komaruddin Hidayat, kerja ta'wīl mengembalikan makna teks pada bentuk awal, yang hidup dan dinamis.⁶³ Metode ta'wīl al-Qur'an Ibn Qutaybah menekankan analisisnya bukan hanya melihat keterkaitan tema ayat dalam al-Qur'an, namun juga keterkaitan secara semantik, struktural bahkan secara holistik dengan kebahasaan yang ada di sekitar dan sebelum adanya al-Qur'an.⁶⁴ Pada titik inilah pengembangan kerangka berfikir seorang penakwil diandalkan.

Dalam dataran aplikatif, metode ta'wīl Ibn Qutaybah menekankan pada kerangka berfikir dalam menakwilkan sebuah ayat dengan mengikuti alur atau mekanisme ta'wīl yang dibahas sebelumnya. Setidaknya ada enam langkah analisis: (1) *Tehnik vocabulari*, (2) *Tehnik* analisis peran 'aql-keilmuan.⁶⁵ (3) Analisis *intra-Qur'anic interpretation*, (4) Analisis imajinasi konteks sosial serta psikologis masyarakat, serta melakukan *rekognisi* dalam ayat anthropomorphis dan ayat majaz.⁶⁶ (5) Analisis komparatif dengan realitas Arab.⁶⁷ (6) Memutuskan makna yang paling dekat dari proses rumusan-rumusan di atas.

Validitas atau tolak ukur ta'wīl yang dicanangkan oleh Ibn Qutaybah adalah ta'wīl yang representative-objektif, yakni ta'wīl yang dibangun atas intelektualitas (*episteme*) keilmuan yang jelas. Bagi Ibn Qutaybah, ta'wīl yang benar-benar dibangun di atas *episteme* keilmuan tidak akan menghasilkan ta'wīl

⁶⁰ Muḥammad Husein al-Dhahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 16-17.

⁶¹ McAuliffe, *Encyclopaedia of The Qur'an* Vol. II, 347. Bandingkan dengan: McAuliffe, *Encyclopaedia of The Qur'an* Vol. V, 306.

⁶² Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity," 17.

⁶³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 215.

⁶⁴ Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity," 47.

⁶⁵ Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity," 16

⁶⁶ Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity," 17, Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 215.

⁶⁷ Floyd W. Mackay, "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'anic Brevity," 17-19.

yang bersifat ideologis, condong pada aliran tertentu,⁶⁸ karena ta'wīl sendiri merupakan pembacaan akademik terhadap al-Qur'an.⁶⁹ Adapun hasil sebuah takwil bagi Ibn Qutaybah, tergantung pada kekuatan analisis dari seorang penakwil, karena, bisa saja walaupun menguasai ilmu yang sama, keakuratan analisis masing-masing penakwil berbeda.

Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan di atas, kesimpulan mengenai ta'wīl al-Qur'an Ibn Qutaybah sebagai sistem interpretasi bisa ditarik pada tiga haluan besar:

Pertama, ta'wīl menurut Ibn Qutaybah adalah memberikan kesimpulan makna sebuah lafadz/ayat setelah melakukan ijtihad (*quwwati istinbāṭ*) dengan metode dan langkah masing-masing penakwil. Kata *quwwati istinbāṭ* di sini dimaksudkan bahwa takwil membutuhkan analisis dan usaha yang lebih keras dibandingkan dengan tafsir. Ta'wīl menurut Ibn Qutaybah adalah interpretasi al-Qur'an berbasis pada *episteme* atau keilmuan yang jelas, sehingga, ta'wīl apapun bisa diterima asalkan memiliki bangunan keilmuan yang jelas dan dapat diuji. Sebagaimana *core study* hidupnya, Ibn Qutaybah memilih ta'wīl bahasa (*ta'wīl al-Lugawi*) sebagai perangkat penakwilannya.

Kedua, sebagai sebuah sistem interpretasi, ta'wīl Ibn Qutaybah berangkat dan berjalan secara konsisten, dengan berakar pada kajian kebahasaan. Landasan ta'wīl, hakikat-prinsip ta'wīl serta mekanisme ta'wīl Ibn Qutaybah terlihat sangat kental dengan nuansa ta'wīl bahasa dan langkah-langkah ta'wīl bahasa yang kongkrit. Hal ini tidak lepas dari konteks awal munculnya ide ta'wīl Ibn Qutaybah, di mana ia berhadapan dengan kelompok bahasa yang masih memiliki keraguan akan kebahasaan al-Qur'an.

Ketiga, rumusan ide mengenai ta'wīl dalam karya Ibn Qutaybah dapat diepistemologikan menjadi sebuah alur sistem interpretasi yang bisa muncul sebagai paradigma baru dari wajah lama. Ada empat poin yang diuraikan, antara lain: Hakikat ta'wīl Ibn Qutaybah dalam dataran aplikatif berarti memahami makna lafadz/ayat al-Qur'an dengan melihatnya sebagai sebuah teks agama dan teks berbahasa Arab, sehingga dalam memahaminya, perlu melakukan pertimbangan, perhatian, dan penyikapan terhadap elemen retorik antara lafadz/ayat yang dikaji dengan lisan masyarakat Arab dan pengetahuan bahasa lainnya. Sumber ta'wīl menurut Ibn Qutaybah ada empat: (1) intelektual

⁶⁸Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibn Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta, LkiS: 2009), 36-37.

⁶⁹Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 77.

(keilmuan), (2) kekuatan akal (analisis), (3) ilmu kebahasaan dan (4) kekuatan sejarah Arab. Adapun metode ta'wīl al-Qur'an Ibn Qutaybah adalah ta'wīl al-Qur'an dengan cara pengembangan kerangka berfikir (*logical framework*). Validitas atau tolak ukur ta'wīl yang dicanangkan oleh Ibn Qutaybah adalah ta'wīl yang representative-objektif, dengan bangunan intelektualitas (*episteme*) keilmuan yang jelas. Bagi Ibn Qutaybah, ta'wīl yang benar-benar dibangun di atas *episteme* keilmuan tidak akan menghasilkan ta'wīl yang bersifat ideologis, condong pada aliran tertentu. Adapun hasil sebuah ta'wīl bagi Ibn Qutaybah, tergantung pada kekuatan analisis dari seorang penakwil.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*. Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung, Mizan, 2003.
- 'Azab, Mahmud. *Malāmiḥ al-Tanwīr fī Manāḥij al-Tafsīr*. Cairo: Maktabah Usrah, 2006.
- al-Dhahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, Lkis, 2011.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Qalam 2002.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn Qutaybah al-Dināwarī, Abū Muḥammad Abdullāh Ibn Muslim. *al-Masā'il wa al-Ajwibah fī al-Ḥadīth wa al-Tafsīr*. Pntq. Marwan al-'Atiyah. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1990.
- , *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*. Pntq. As-Sayyid Ahmad Ṣaqr. Cairo: Dar at-Turath, 1973. Cet. II.
- , *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*. Pntq. Muhammad Zuhri al-Bukhari. Cairo: Maktabah Kulliyah al-Adzhariyyah, t.th.
- , *Tafsīr Gharīb al-Qur'ān*. Pntq. As-Sayyid Ahmad Ṣaqr. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2007.
- Jalaind, Muhammad Sayyid. *Al-Imām Ibnu Taimiyah wa Qaḍīyyat al-Ta'wīl; Dirāsāt li Manhaj Ibn Taimiyah fī al-Ilāhiyyāt wa Mauqifuhu mn al-Mutakalimīn wa al-Falāsifah wa al-Ṣūfiyyah*. Cairo: Dar al-Qūba', 2000.

- al-Khuli, Amin. *al-Tafsīr; Mu'ālim Hayatihi wa Minhajihī al-Yaum*. Cairo, Maktabah Usrah, 2003.
- Mackay, Floyd W. "Ibn Qutayba's Understanding of Qur'ānic Brevity." M.A. Thesis Institute of Islamic Studies McGill University, 1991.
- McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopaedia of The Qur'ān*. Leiden, Brill, 2002.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rippin, Andrew. "The Present Status of Tafsir Studies." *The Muslim World* 72.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge, 2006.
- Setiawan, M. Nur Kholis. "Liberal Thought In Qur'anic Studies: Tracing Humanities Approach to Sacred Text in Islamic Scholarship." *Jurnal al-Jami'ah* 45, 1 (2007).
- , *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta, Elsaq Press, 2006.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2011.
- Sumaryono. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- al-Syurbasyi, Ahmad. *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Terj. Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Bahasa, 2008.
- Wansbrough, John. *Qur'anic Studies: Sources and Methods Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Ibn Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*. Yogyakarta, LkiS, 2009.